

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Dewasa ini, manusia begitu bangga dengan realitas yang ada di sekitar kehidupannya. Kebanggaan tersebut lebih mengarah pada suatu perkembangan dan pertumbuhan yang telah menembus pada setiap dimensi kehidupan manusia seperti dalam bidang politik, ekonomi, sosial, budaya dan masih banyak lagi. Dalam perodesasi zaman manusia terus mengupayakan untuk menemukan hal-hal baru demi menciptakan stabilitas hidupnya. Dapat dikatakan pada zaman ini manusia dengan akal budinya telah mencapai hasil yang gemilang. Kemajuan sebagai dampak kreativitas rasio manusia mengindikasikan bahwa rasio adalah anugerah yang dapat mengubah manusia sampai pada ranah terkecil kehidupannya. Manusia dalam kodratnya yang terbatas menyadari bahwa untuk mencapai kepenuhan kodratnya sebagai manusia, ia mesti mencari dan terus mencari.¹ Kemajuan dan kekuatan arus teknologi sebagai dampak positif dari arus modernisasi yang semakin marak pada satu sisi perlu mendapat apresiasi karena membantu manusia demi terciptanya kualitas hidup ke arah yang lebih baik. Hal ini ditandai dengan kemudahan-kemudahan yang telah dan sedang manusia kecap dalam keseharian hidupnya. Fenomena-fenomena instan menjadi konsumsi keseharian manusia yang memanjakan manusia dalam berpikir dan bertindak.

Praktisnya, kemajuan dalam bidang transportasi, sebuah perjalanan yang sebelumnya membutuhkan jarak tempuh dalam jangka waktu satu minggu, sekarang dengan adanya kemajuan teknologi, manusia hanya membutuhkan waktu satu atau dua jam agar sampai di tempat tujuannya. Dalam dunia komunikasi kemajuan yang sama juga dirasakan secara konkret sebuah informasi bergerak secara cepat dari suatu tempat ke tempat lain dari satu benua ke benua lain. Dunia yang dahulu tertutup berubah menjadi dunia yang serba terbuka dan transparan.

¹Marius Jelamu Ardu, "Perubahan Sosial." *Jurnal Penyuluhan* 2.2 (September, 2006), hlm. 125-132

Perkembangan dan pertumbuhan dalam segala aspek kehidupan manusia tersebut harus diakui bahwa pertama-tama lahir atas dasar kebebasan manusia yang menggunakan akal budinya untuk menggali dan terus mencari tau tentang kebenaran dan kebijaksanaan.² Inilah beberapa contoh yang diambil untuk mempertegas bahwa kemajuan telah mempersempit ruang dan waktu. Sungguh suatu fenomena yang patut mendapat apresiasi.

Namun demikian kemajuan dan segala kemudahan yang telah diraih oleh manusia dalam segala aspek kehidupannya juga di satu pihak banyak meninggalkan jejak yang sebetulnya berakibat buruk pada kehidupan manusia sendiri baik secara kasat mata maupun sebaliknya. Tidak dapat dipungkiri bahwa kemakmuran, kebahagiaan dan kesejahteraan hidup yang diperoleh dari kemajuan sebagai dampak positif hasil proyeksi akal budi dalam balutan kebebasan tersebut juga terselubung praktek ketidakadilan yang menjadi keprihatinan sosial hingga kini. Kemudahan yang adalah dampak positif dari perkembangan teknologi, informasi dan komunikasi juga memudahkan manusia untuk mengeksploitasi alam dan sesama.³ Praktek ketidakadilan berkembang sesuai dengan peredaran dan perkembangan peradaban manusia baik di dunia nyata maupun di dunia maya. Tindakan amoral, berupa kekerasan fisik maupun psikis sering ditemukan dengan motif yang berbeda. Hal ini secara eksplisit hendak menegaskan bahwa akal budi dalam kodratnya memiliki nilai luhur untuk mencapai suatu kebenaran akibat penyalahgunaan kebebasan telah berpindah haluan menjadi dasar dari segala tindakan kejahatan. Sebab akal budi bukan lagi berperan mencari dan mencapai kebenaran melainkan malah mereduksikan tentang kebenaran itu sendiri.⁴

Pola kemajuan yang telah terbentuk menembus ruang dan waktu akhirnya juga menjerumuskan manusia pada sebuah prinsip hidup yang kemudian melihat waktu sebagai kesempatan untuk mengejar segala sesuatu demi memenuhi keinginan dan bukan kebutuhan yang menjadi prioritas utama manusia. Dengan ini,

²Konsili Vatikan II, *Gaudium et Spes*, penerj. R.Hardawiryana SJ, cetakan XII (Jakarta: Obor, 2013), hlm. 521.

³Vincent Wedjo, "Tanggung Jawab dan Solidaritas: Membaca Etika Tanggung Jawab Hans Jonas dalam menjawab Tantangan Eksistensial Covid-19", *Jurnal Akademika*, 17:1 (Ledalero: Agustus-Desember 2020), hlm. 21.

⁴Konsili Vatikan II, *op. cit.*, hlm. 539.

manusia menciptakan terobosan baru dalam hidupnya yakni transformasi dari keinginan menjadi kebutuhan yang semestinya harus dipenuhi. Menggabungkan antara yang prioritas dengan sesuatu yang semestinya dinomorduakan dan tidak berpengaruh pada kehidupan seseorang jika tidak dipenuhi. Pada titik inilah manusia telah jatuh pada sikap konsumeristis dan materialistis. Dalam artian ini, manusia sulit bahkan tidak mampu membedakan lagi mana yang menjadi kebutuhan yang harus diprioritaskan dan mana yang menjadi keinginan yang mesti dinomorduakan. Salah satu pernyataan yang menandai bahwa manusia telah jatuh dalam perangkap materialisme dan konsumerisme adalah *time is money*. Tindakan manusia bercorak pada materi. Prinsip *time is money* juga menjerumuskan manusia pada adegan persaingan. Materi dalam hal ini uang adalah segalanya. Materi telah menggiring manusia dan pada akhirnya manusia memperbudak dirinya sendiri dengan materi.

Di sisi lain orientasi manusia pada kelimpahan materi memuntahkan suatu paham individualisme radikal. Sikap individualistis yang terbentuk melahirkan manusia egosentris yang enggan bersolider dengan sesama di sekitarnya dan lebih kejam dari pada itu memandang sesama adalah pesaing. Dalam sebuah persaingan tentunya ada pihak yang dirugikan. Orang yang menang dalam persaingan akan terus berkembang tetapi sebaliknya orang yang kalah dalam persaingan akan terpuruk dan tersudutkan. Di sini lahirlah struktur sosial yang memisahkan antara yang kaya dengan yang miskin.⁵ Mereka yang terpuruk akan kehilangan kesempatan dalam hidup akibat situasi yang terus-menerus menekan. Banyak hak kaum minoritas dipertaruhkan demi memenuhi keinginan kaum mayoritas termasuk hak untuk bertahan hidup sekalipun. Manusia terus menjadi korban dari manusia lain. Maka tepatlah yang dikatakan oleh Thomas Hobbes "*Manusia telah menjadi serigala bagi yang lain*". Sikap pasrah di tengah ketidakberdayaan menjadi lingkungan yang terus diterima bagi yang miskin.

Sikap individualistis dan menganggap yang lain sebagai pengganggu memunculkan pertanyaan-pertanyaan baru bagi mereka yang sungguh

⁵Martin Chen Pr, *Teologi Gustavo Gutierrez: Refleksi dari Praksis Kaum Miskin* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hlm. 52.

memperhatikan eksistensi manusia sebagai makhluk sosial dimana hidup saling bergantung dengan yang lain. Hal fundamental yang harus dan patut diakui bahwa manusia tidak mampu hidup tanpa manusia lain. Manusia akan menjadi manusia melalui manusia yang lain.⁶ Dengan kata lain dari manusia lain seseorang belajar memanusiasi dirinya sebab manusia tidak sepenuhnya independen melainkan ia mesti berada bersama yang lain karena eksistensinya di dunia merupakan hasil dari yang lain. Dengan adanya manusia lain setiap orang disadarkan dan terbangun dari mimpi yang melelapkan akan nasib manusia lain yang berada di sekitarnya.⁷ Tindakan manusia yang berpusat pada dirinya sendiri ini membawa manusia kepada suatu sikap diferensiasi dengan sesamanya demi memenuhi hasratnya sebagai subjek dan melihat sesama sebagai objek yang harus disingkirkan.

Berhadapan dengan realitas di atas, menjadi pertanyaan, siapakah pihak yang akan bertanggung jawab atas setiap persoalan hidup manusia di tengah harapan dan kegelisahan hidupnya? Pertanyaan yang mengusik hati nurani Gereja dan anggota-anggota-Nya sehingga memerlukan kajian kritis sepanjang perjalanan terutama bagaimana Gereja berpastoral di tengah dunia.

Menjawab persoalan di atas Gereja secara khusus dalam Konsili Vatikan II telah menawarkan sebuah jalan tengah yang mampu menjembatani jurang yang telah terbentuk akibat modernisasi dan globalisasi secara spesifik menciptakan kesetaraan hidup antara yang kaya dan yang miskin. Jalan itu adalah jalan solidaritas. Melalui jalan solidaritas, harapan dan kegelisahan manusia masa kini dalam arus globalisasi dan modernisasi menjadi harapan dan kegelisahan, duka dan kecemasan bagi seluruh umat manusia terkhususnya bagi umat kristiani.⁸ Para Bapa Konsili melalui dokumen *Gaudium et Spes* menegaskan akan pentingnya nilai solidaritas terhadap sesama dengan memperhatikan dan melihat sesama manusia sebagai subjek yang memiliki asal, kodrat, kebebasan, karunia hati nurani serta akal budi yang sama untuk menemukan kebenaran dan kebijaksanaan demi mencapai tujuan yang sama pula. Melalui jalan solidaritas Gereja menyadari dasar

⁶Felix Baghi, *ALTERITAS: Pengakuan, Hospitalitas, Persahabatan* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2012), hlm. 42.

⁷*Ibid.*

⁸Konsili Vatikan II, *Gaudium et Spes*, penerj, R. Hardawiryana SJ, *op. cit.*, hlm. 539.

panggilannya di dalam dunia. Keberpihakan Gereja terhadap kaum miskin merupakan option fundamental yang menjadi ciri khas dan panggilan Gereja sebagaimana yang dilakukan oleh Yesus Kristus dalam tugas dan pelayanan-Nya di tengah dunia. Gereja sebagai mempelai Kristus mendapat tugas dan tanggung jawab penuh baik secara moril maupun materil terhadap eksistensi kaum miskin yang merasa dekat serta secara konkrit menyentuh kehidupan kaum miskin, hal ini dipertegas dalam *Lumen Gentium* artikel 8:

Sebagaimana Kristus melaksanakan karya penebusan dalam kemiskinan dan penganiayaan, begitu pula Gereja dipanggil untuk mengikuti jalan yang sama bila ia ingin menyampaikan buah-buah keselamatan kepada orang-orang. Kristus Yesus yang berada dalam wujud Allah...menghampakan diri, mengambil wujud hamba (Flp 2:6-7) dan demi kita Ia menjadi miskin, walaupun sebenarnya kaya. Kristus diutus Bapa untuk menyampaikan kabar gembira kepada kaum miskin.....untuk menyembuhkan yang putus asa begitu juga Gereja melimpahkan cinta kasihnya kepada semua yang terkena kelemahan manusiawi bahkan dalam orang miskin dan menderita itu Gereja mengenal wajah Penderinya yang miskin dan menderita serta berusaha untuk menolong kebutuhan mereka dan mencoba mengabdikan Kristus di dalam diri mereka.⁹

Gereja menyatakan diri sebagai persekutuan orang beriman kepada kepada Kristus dalam perjuangan mengatasi kemiskinan melalui solidaritas dalam kehidupan kaum miskin. Solidaritas meruntuhkan tembok individualisme dan mengajak setiap orang untuk saling memperhatikan. Solidaritas merupakan terjemahan cinta kasih ke dalam situasi konkret di mana orang sedang mengalami kesusahan. Solidaritas mengubah masyarakat yang egois menjadi masyarakat yang terbuka dalam setiap kesulitan orang di sekitarnya dan karena itu solidaritas secara tidak langsung adalah ungkapan protes yang disampaikan secara halus terhadap nasib kaum miskin.¹⁰ Gagasan ini juga memuat makna selalu berada dekat dengan orang yang sedang mengalami kesulitan dengan penuh cinta dan perhatian. Solidaritas juga merupakan ungkapan penghargaan terhadap kodrat dan martabat manusia yang satu dalam jiwa dan raganya. Oleh karena itu, setiap manusia tidak

⁹*Ibid.*, hlm.79.

¹⁰Martin Chen, *op. cit.*, hlm. 75.

boleh meremehkan hidup jasmaniahnya apalagi meremehkan orang lain dengan berlaku tidak adil melainkan sebaliknya, ia wajib memandang baik serta layak dihormati oleh dirinya sendiri dan juga oleh sesama.¹¹

Para Karmelit sebagai bagian dari Gereja juga menyadari akan panggilannya dalam memberantas praktek ketidakadilan di sekitarnya. Panggilan tersebut selain mengikuti Yesus Kristus sebagai guru dan Tuhannya dalam hal teladan hidup dan pelayanannya, Para Karmelit juga terinspirasi oleh semangat Nabi Elia yang bagi Para Karmelit adalah tokoh inspirator dan juga guru yang mengajarkan banyak hal secara spesifik dalam konteks ini perjuangannya memberantas ketidakadilan yang berekambang di Israel pada masa itu. Panggilan Para Karmelit tersebut mendapat penghayatan dalam spiritualitas dan karisma Ordo yang memberi daya bagi kehidupan para Karmelit. Dengan panggilan ini menyadarkan para Karmelit khususnya para Karmelit akan nasib manusia serta kodratnya yang mesti dihargai dan dijunjung tinggi sebagai ciptaan yang lahir secitra dan berasal dari Bapa. Solidaritas para Karmelit terhadap mereka yang miskin dan menderita tersingkap dalam kaul kemiskinan dan cara mengungkapkan kaul kemiskinan sebagai wujud konkret adalah dengan bekerja yang adalah bentuk perwujudan diri manusia dengan itu Para Karmelit sadar bahwa melalui jerih payahnya ia menjadi rekan Allah dalam karya penciptaan¹²

Keberpihakan para Karmelit terhadap mereka yang miskin dan menderita secara eksplisit terungkap dengan sangat jelas dalam Konstitusi Ordo yang merupakan salah satu buku pedoman hidup para Karmelit. Dalam Konstitusi Ordo Bab II poin 3 No. 21 menegaskan:

Sebagai persaudaraan kontemplatif, kita (Para Karmelit) mencari wajah Allah di tengah dunia. Para Karmelit percaya bahwa Allah telah menempatkan kediaman-Nya di antara umat-Nya, dan karena itu persaudaraan Karmel menyadari dirinya sebagai bagian yang hidup dari Gereja dan sejarah- suatu persaudaraan yang terbuka, mampu mendengarkan lingkungannya, dan rela ditanyai dunia; siap untuk menghadapi tantangan hidup dan untuk memberikan tanggapan hidup Injili yang otentik berdasarkan karisma kita sendiri. Para Karmelit mewujudkan solidaritasnya

¹¹Konsili Vatikan II, *Gaudium et Spes*, *op. cit.*, hlm. 536.

¹²*Ibid.*, hlm. 561.

dan ikut bekerja sama dengan semua orang yang menderita, yang berharap dan melibatkan diri dalam mencari Kerajaan Allah.¹³

Hal ini kemudian diperjelas pada Bab IX mengenai pengutusan kerasulan dan perwujudan keadilan dan perdamaian di dunia.¹⁴ Para Karmelit dalam karya dan pelayanannya senantiasa memperhatikan dan memperjuangkan keadilan terutama bagi mereka yang miskin dan menderita akibat ketidakadilan. Layaknya Sabda yang menjelma menjadi manusia dan senantiasa tinggal, hidup dan ada bersama kita. Sabda itu hidup di tengah ketidakadilan menyaksikan, mendengar dan bahkan menjadi korban dari ketidakadilan akibat memperjuangkan keadilan. Ia sepenuhnya menyadari kesamaan hakikat antara semua manusia yang berasal dari Bapa serta diciptakan menurut gambar dan rupa-Nya dengan menaruh sikap hormat terhadap setiap pribadi manusia yang dianugerahi kebebasan agar dengan kebebasannya yang penuh manusia mampu mencapai dunia baru yang dijanjikan.

Kenyataan-kenyataan seputar ketidakadilan di mana membuat banyak orang hidup penuh tekanan serta harapan dan kegelisahan yang masih marak terjadi dalam dunia secara universal, Gereja dan terkhususnya tempat di mana para Karmelit berpastoral. Tentunya hal ini menuntut dan memaksa para Karmelit untuk membuka mata serta tangan terhadap mereka yang membutuhkan uluran kasih. Dengan demikian, berdasarkan latar belakang dan beberapa permasalahan di atas maka saya selaku penulis mengangkat judul: **IMPLIKASI KONSTITUSI PASTORAL GAUDIUM ET SPES ARTIKEL NO. 14-17; 27 DAN 32 BAGI KARYA PASTORAL PARA KARMELIT DALAM SOLIDARITAS DENGAN KAUM MISKIN** menjadi tema skripsi saya dengan menelaah beberapa artikel dalam Konstitusi Pastoral Gaudium et Spes sebagai rujukan.

¹³Ordo Karmel, *Konstitusi Ordo Saudara-Saudara Santa Perawan Maria dari Gunung Karmel* (Malang: Penerbit Karmelindo, 2006), hlm. 24-25.

¹⁴*Ibid.*, hlm. 77.

1.2. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang tepat adalah apa relevansi *Konstitusi Pastoral Gaudium et Spes* artikel no. 14-17; 27 dan 32 bagi karya pastoral para Karmelit? Adapun beberapa rumusan masalah yang akan dibahas dalam karya tulis ini antara lain: Apa itu Konstitusi Pastoral *Gaudium et Spes*? Bagaimana karya pastoral para Karmelit dalam hubungan dengan kaum miskin? Apa implikasi Konstitusi Pastoral *Gaudium et Spes* bagi karya pastoral para Karmelit dalam kaitan dengan kaum miskin?

1.3. TUJUAN PENULISAN

Berdasarkan latar belakang dan pokok persoalan yang telah dikemukakan di atas, penulis mencoba merumuskan tujuan penulisan dari karya ilmiah ini. Terdapat dua tujuan yang hendak dicapai dari penulisan karya ilmiah ini, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Maka terdapat beberapa tujuan yang hendak dicapai oleh penulis di dalam karya tulis ini.

1.3.1. Tujuan Umum

Karya ilmiah ini bertujuan menjelaskan dan memahami Konstitusi Pastoral *Gaudium et Spes* secara khusus artikel 14-17, 27 dan 32 bagi karya pastoral para Karmelit.

1.3.2. Tujuan Khusus

Selain tujuan umum seperti yang telah dipaparkan di atas, ada pula beberapa tujuan khusus yang hendak dicapai oleh penulis dalam karya ilmiah ini:

Pertama, karya ilmiah ini merupakan salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) pada Prodi Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero.

Kedua, memperkenalkan dan memahami tentang Ordo Karmel serta karya pastoralnya.

Ketiga, membantu penulis untuk memahami secara komprehensif implikasi Konstitusi Pastoral *Gaudium et Spes* bagi karya pastoral para Karmelit dalam kaitan dengan kaum miskin.

1.4. METODE PENULISAN

Metode yang dipakai dalam penelitian ini ialah deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif ialah dengan cara pendekatan studi pustaka yang dilakukan dengan mengumpulkan berbagai literatur melalui: buku-buku, kamus, dokumen-dokumen gereja, majalah, jurnal, artikel, manuskrip dan ditunjang dengan pengamatan maupun pengalaman langsung penulis ketika terjun di tengah umat.

1.5. SISTEMATIKA PENULISAN

Dalam penulisan karya tulis ini terdiri dari 5 bab dengan pembagian sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan bab pendahuluan yang terdiri dari latar belakang penulisan, tujuan penulisan, perumusan masalah, metode penulisan dan sistematika penulisan.

Dalam bab kedua, penulis menguraikan tentang Konstitusi Pastoral *Gaudium et Spes* mulai Pengertian, latar belakang *Gaudium et Spes*, tujuan terbentuknya, struktur dan isi. Dalam bab ini penulis juga menelaah beberapa nomor artikel seperti 14-17; 27 dan 32 sebagai poin-poin pendukung sesuai tema yang telah diangkat oleh penulis.

Dalam bab ketiga, penulis memperkenalkan tentang Ordo Karmel mulai dari sejarah awal lahirnya Ordo Karmel, spiritualitas, kaul-kaul dalam Ordo Karmel serta karya pelayanan Pastoral para Karmelit.

Bab empat, merupakan bagian inti dari tulisan ini. Oleh karena itu, penulis akan membahas dan menguraikan implikasi Konstitusi Pastoral *Gaudium et Spes* artikel No. 14-17, 27 dan 32 bagi karya pastoral para Karmelit sehubungan dengan tindakan solidaritas terhadap kaum miskin di tengah realitas ketidakadilan yang mengancam kehidupan mereka.

Bab lima merupakan penutup yang berisikan kesimpulan dari keseluruhan penjabaran tema pokok skripsi. Bab ini kemudian diakhiri dengan beberapa saran dari penulis berkaitan dengan upaya yang dilakukan sehubungan dengan implikasi konstitusi pastoral *Gaudium et Spes* bagi karya pastoral para Karmelit.